

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan ajaran agama yang mewajibkan para umatnya untuk memiliki kondisi yang sehat jasmani dan ruhaninya, termasuk juga sehat pada unsur nafsaninya. Diantara hal pokok dalam menyucikan jiwa yaitu mengenal hakikat jiwa dan sifatnya sehingga melancarkan untuk melindungi, merawat dan mengobatinya dari berbagai penyakit yang bisa masuk ke dalamnya. Maka peranan jiwa sendiri sangat besar dalam segala aspek ibadah dalam Islam.

Sesuai dengan fungsi jiwa dalam pandangan Islam sendiri sebagai instrument ruhani manusia, yang dapat memberikan daya pada pikiran, akal dan perasaan. Ibadah apapun harus dilakukan dengan kondisi jiwa yang sehat. Supaya kehidupan manusia bisa berjalan dengan normal dan sehat secara batiniah dan lahiriyah, maka setiap unsur harus dipenuhi kebutuhannya.

Namun pada kenyataannya, manusia yaitu makhluk yang tidak luput dari dosa dan salah. Artinya, apabila manusia membuat kesalahan itu merupakan hal yang wajar. Namun demikian, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi akal dan pikiran yang sempurna, maka manusia dituntut untuk belajar dan memperbaiki atas kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Sehingga tidak terjerumus ke dalam lubang yang sama. Dalam keadaan inilah manusia

memerlukan dzat baik dan sehat berupa suntikan ruhani yang datang dari dalam diri ataupun dari faktor luar.

Salah satunya adalah dengan beribadah. Beribadah adalah cara seorang hamba mengenal Tuhan-Nya, beribadah juga merupakan bentuk ketaatan sebagai wujud cinta seorang hamba. Bentuk ibadah pun bermacam-macam, tidak terbatas pada shalat saja. Berdzikir mengingat kepada Allah dan merenungi kekuasaan-Nya pun termasuk bagian dari ibadah.

Dzikir adalah segala suatu tindakan dalam rangka untuk mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafadz-lafadz tertentu, baik itu yang dilafalkan menggunakan lisan atau hanya mengucapkannya dalam hati saja, yang dapat dilakukan dimana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. (Askat) 2000:6.

Dzikir merupakan salah satu bentuk terapi yang ditawarkan para sufi sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an. Dzikir diyakini dapat membuat hati menjadi tenang. Ketenangan hati membuahakan bersihnya pikiran dan sehatnya jasmani. Untuk itulah dzikir dijadikan terapi unggulan bagi kalangan sufi dan ahlu al-thariqah. Selain dzikir sebagai salah satu ibadah yang Allah wajibkan, dzikir juga dinilai mempunyai efek terapi terhadap mereka yang sedang mengalami gangguan jiwa. Dzikir akan membawa pemikiran dan kondisi jiwa seseorang menjadi lebih terarah, seimbang dan tak mudah goyah. Dzikir memiliki daya tarik pada proses penyehatan atau pemulihan jiwa. Mulai dari

menumbuhkan keyakinan kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya dan juga menciptakan kenyamanan dan ketenangan ruhani.

Menurut Abdurahman, bahwa dzikir mampu mengembalikan kesadaran seseorang untuk mengingat, mengucapkan dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi di dalam hati. Selain itu melaksanakan dzikir juga sama nilainya dengan terapi relaksasi, yaitu suatu bentuk upaya terapi untuk mengantarkan klien bagaimana seharusnya beristirahat atau bersantai, melalui pengurangan ketegangan jiwa atau tekanan psikologis.

Saat seseorang atau jamaah dzikir sedang melaksanakan proses dzikir, lafadz-lafadz yang berpadu dari dzikir tersebut akan memberikan kesadaran untuk kebersamaan, penjiwaan yang mendalam dan menimbulkan kesadaran yang dapat menjadikan bagian dari terapi, bagi mereka yang sedang memiliki masalah atau gangguan ketenangan jiwa. Dzikir manaqib dapat dipahami sebagai suatu upacara pembacaan kitab riwayat hidup (manaqib) seorang wali yang menceritakan sikap terpuji, keistimewaan (karomah) seorang wali yang bersangkutan. Dzikir manaqib akan dirasa berkualitas oleh jamaah apabila dijalankan dengan hidmat dan sungguh-sungguh. Metode-metode terapi yang diambil dari kegiatan para sufi atau ahli tarekat dinilai mampu memberikan efek baik dalam kegiatan pemulihan bagi mereka (jamaah) yang memiliki permasalahan hidup atau gangguan jiwa.

Apabila umat Islam sudah sangat dekat dan cinta pada Allah maka mereka akan dimudahkan segala urusannya baik persoalan duniawi maupun

ukhrawinya. Dalam artian, tujuan yang hendak diraih bukan terselesainya hajat duniawi melalui dzikir tersebut, akan tetapi supaya setiap orang atau jamaah memiliki kekuatan spiritualitas yang kokoh dan mengenal siapa Tuhan-Nya lebih dekat. Sehingga pada diri orang atau jamaah tersebut tidak mudah risau dan galau ketika masalah kehidupan silih berganti menghampiri.

Majelis Dzikir Manaqib *Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani* di Pondok Pesantren Attamimi Cibatuh yang berada di bawah bimbingan K.H. Nandang Permana adalah salah satu bentuk ibadah melalui majelis dzikir yang berusaha mengantarkan jamaahnya untuk mengenal, akrab dan sampai menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT. Sesuai yang dicontohkan baginda Rasulullah SAW yang menyangkut akhlak, keyakinan, cara beribadah, maupun menyangkut karakteristik, bahkan sampai sifat-sifat dan prinsip yang diterapkan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Dzikir manaqib digunakan oleh K.H. Nandang Permana di dalam menyebarkan dakwah islami yang berorientasi pada ritual sufistik untuk menjadikan umat selalu dekat dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mampu menghadapi segala persoalan hidup yang ada, selalu mengingat pada Gusti Allah SWT di saat senang dan susah, di kala bahagia maupun sedih.

Dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* yang diamalkan oleh K.H. Nandang Permana bukanlah tarekat sebagaimana umumnya, melainkan lebih berbentuk kepada amalan dzikir atau majelis dzikir sebagai salah satu kegiatan

rutinan setiap satu minggu sekali yang menjadikan dzikir manaqib sebagai metode terapi hati atau pemulihan jiwa.

Beberapa jamaah menyebut alasan ketertarikan mereka untuk bergabung dengan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani tidak hanya karena bentuk dzikirnya yang mendamaikan ruhani, tetapi juga berasal dari pembawaan K.H. Nandang Permana yang memiliki pengaruh signifikan dalam perubahan ruhani jamaahnya. Kepiawaian K.H. Nandang Permana dalam bergaul dengan jamaah, membuat jamaah dan masyarakat sekitar dapat tersentuh hatinya.

Sebagai salah satu tarekat, dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* mempunyai nilai-nilai tersendiri yang harus ditaati oleh para jamaahnya supaya bisa menjadi kebiasaan ketika terbiasa ditanamkan. Selain dzikir-dzikir khusus yang dijalankan dan ditanamkan pada saat-saat tertentu, tarekat ini juga mengajarkan dan menanamkan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial.

Saat ini jamaah dari majelis dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* di Pondok Pesantren Attamimi Cibatuh banyak tersebar di berbagai sektor usaha, mulai dari pengusaha, pedagang, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, guru, dan lainnya. Tarekat ini mengajarkan untuk mampu memberikan kemanfaatan untuk diri sendiri maupun untuk sesama jamaah dan orang lain. Karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bisa bermanfaat untuk orang lain.

Selain penyucian jiwa yang begitu penting bagi unsur batiniyah seorang makhluk Tuhan (manusia). Sebagai makhluk Tuhan yang begitu lemah dan

bergantung dengan berbagai kebutuhan, manusia sudah pasti memerlukan kesiapan hidup yang menjadikan hidupnya lebih terarah, nyaman dan tenteram secara jasmani dan ruhaninya.

Dari pernyataan diatas, dan juga pemahaman fakta permasalahan yang telah disampaikan oleh penulis, menjadi begitu menarik untuk diteliti lebih mendalam. Maka dari itu disusunlah judul penelitian **“Terapi Hati dengan Pendekatan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani Untuk Meningkatkan Ruhani Jamaah”**. Masalah ini ditarik kedalam sebuah penelitian tentang bagaimana proses kegiatan dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* dalam menyalurkan nilai-nilai terapi islam guna meningkatkan ruhani para jamaahnya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada analisis pelaksanaan kegiatan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani di Pondok Pesantren Attamimi Cibat. Berikut urainnya:

1. Bagaimana program terapi hati dengan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani untuk meningkatkan kondisi ruhani para jamaah?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani sebagai metode terapi hati dalam meningkatkan ruhani para jamaah?

3. Bagaimana hasil pelaksanaan terapi hati dengan pendekatan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani terhadap kondisi ruhani jamaah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan program terapi hati dengan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani untuk meningkatkan ruhani para jamaah
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani untuk meningkatkan ruhani pada diri jamaah
3. Untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan terapi hati yang terdapat pada kegiatan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani untuk meningkatkan ruhani jamaah.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, diharapkan dapat menjadi bahan acuan inspirasi bagi peneliti lainnya dikemudian hari yang akan menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kondisi ruhani melalui terapi hati khususnya dengan menggunakan pendekatan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang Psikoterapi Islam.

Secara praktis, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, serta menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman konselor dan calon konselor,

terapis dan calon terapis, pembimbing dan calon pembimbing tentang terapi hati secara islami melalui dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan inovasi model pemberian layanan terapi islami sebagai peningkatkan ruhani.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai **“Terapi Hati dengan Pendekatan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani Untuk Meningkatkan Ruhani Jamaah”**. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

- a) Penelitian dari Eka Nurjanah pada tahun 2021 yang berjudul *“Peran Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani dalam Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya”*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek-aspek pendidikan spiritualitas yaitu semangat beribadah, ikhlas, sabar dan wara’ dalam diri para mahasiswa pengamal TQN Suryalaya setelah mengikuti manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani di pondok dzikir Miftahus Sudur.
- b) Penelitian dari Saiful Amri pada tahun 2018 yang berjudul *“Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh”*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa peran

manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani dalam meningkatkan spiritualitas santri sangatlah besar, dikarenakan di dalam manaqib itu sendiri terdapat banyak sekali kisah teladan dari sosok panutan yaitu Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Dzikir manaqib ini sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan para santri terutama dalam hal ibadah, santri menjadi lebih tekun beribadah setelah mengikuti pengajian manaqib.

- c) Penelitian dari Hilman Afif pada tahun 2009 yang berjudul “*Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Kegiatan Dzikir Syaikh Abdul Qadir Jailani di Majelis Dzikir Pondok Pesantren Al-Ishlah Cikarang Utara Bekasi*”. Dari penelitian tersebut didapatkan Sebagian besar jamaah memahami bahwa dzikir adalah upaya mengingat Allah, hal ini dapat dilihat dengan 90% responden menjawab mengingat Allah. Sedangkan sisanya 10% responden menjawab menyebut atau mengucapkan lafadz-lafadz Allah. Mengenai hal ini, jawaban dari jamaah begitu *variative*, terlihat dari pemahaman jamaah mengenai dzikir belum seutuhnya mengenai sasaran intinya. Hal ini dapat dilihat ternyata masih ada jamaah yang memahami arti dzikir hanya sebatas menyebut atau mengucapkan lafadz Allah saja.

Dari hasil eksplorasi, peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah

model dzikir manaqib sebagai salah satu bentuk layanan dalam terapi hati secara islami.

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus kajian yang dihadirkan tidak hanya pada proses pelayanan terapi secara umum, tetapi juga menggunakan pendekatan islami di setiap prosesnya dan fokus masalah yang dikaji oleh peneliti tentang masalah ruhani yang ada di kalangan jamaah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani yang mengikuti kegiatan dzikir manaqib.

2. Landasan Teoritis

a. Ruhani

Alam memiliki aturannya sendiri. Dalam kehidupan ini, ada potensi manusia yang belum digali secara maksimal, yaitu potensi ruhaninya. Manusia tersusun dari unsur jasmani dan ruhani yang menyatu, dan al-Qur'an menjelaskan pentingnya memelihara kedua unsur tersebut, secara khusus elemen yang utama adalah elemen ruhani. Istilah ruh yang diungkapkan dalam interaksi sosial sehari-hari, sering disamakan dengan ruh atau ruhani. Kata ruhani sendiri biasanya dilawankan dengan jasmani, sehingga kedua kata ini merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Ruhani adalah spiritual yang berkaitan dengan rasa batin yang tidak nampak dan tidak bisa diukur dengan kualitas kebendaan, meskipun

kualitas batin itu sendiri dapat saja muncul dari benda-benda. Sedangkan jasmani adalah aspek fisik-materi yang bisa terlihat. Dalam konteks jasmani. Ruhani adalah tubuh atau badan yang kasat mata.

Menurut Imam Al-Ghazali, ruh atau nyawa adalah lubang hati yang jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merasuk kebagian-bagian lainnya. Dan perjalanannya ruh pada badan, banjirnya cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, penciuman, dari semua anggota itu menyerupai banjirnya cahaya lampu yang diputar disudut-sudut rumah.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ

الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kau diberi pengetahuan hanya sedikit.” (Q.S. Al-Isra’:85).

Ruh merupakan perkara dan urusan yang luar biasa, kebanyakan akal dan intelek manusia tidak dapat memahami esensinya. Ayat diatas menyiratkan bahwa pengetahuan manusia tentang ruh sangat terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memahami hakikat ruh secara rinci. Sekalipun ayat diatas menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak

akan mencapai pemahaman yang rinci tentang hakikat ruh, tetapi tidak satupun terdapat ayat al-Qur'an yang menghalangi atau melarang para ulama atau cendikiawan muslim untuk menelusuri esensinya.

Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani menekankan aspek pengabdian kepada Allah (ibadah) sebagai tujuan pendidikan ruhani, ia mengutip surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai landasan tujuan tersebut.

وَمَا جَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat:56).

Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa tujuan tersebut identik dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu supaya mengenal (Ma'rifah) Allah. Menurutnya, jika seseorang tidak mengenal Allah, tidak mungkin ia dapat memuji-Nya dengan sebenar-benarnya, meminta pertolongan dan mengabdikan kepada-Nya. Maka dari itu menurutnya lagi, ma'rifat yang diperlukan untuk mengenal Allah dapat diraih dengan menyingkap tabir hitam yang menutupi cermin hati kemudian menyucikannya.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani menjelaskan bahwa tujuan (iradah) adalah unsur pertama bagi setiap penempuh jalan ruhani dan nama pertama yang menjadi tempat siapa pun yang mempunyai niat. Untuk

itu, Allah SWT pun melarang Nabi Muhammad SAW untuk mengasingkan dan menjauhkan orang-orang yang mempunyai keinginan terhadap Allah. Dia juga memerintahkannya untuk senantiasa bersabar dan terus mendorong jiwanya untuk menyertai dan menemani mereka, karena mereka hanya menginginkan keridhaan Allah SWT semata.

Menurut Arifin, pendidikan ruhani berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Intinya adalah terbinanya keimanan dan ketundukan kepada semua perintah dan larangan Allah. Sikap seperti itu dapat dilihat lewat pantulan nilai-nilai moralitas agama Islam dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan pendidikan ruhani adalah untuk mempersiapkan seseorang yang ideal dalam berakhlak mulia (insan kamil). Implikasi dari keberhasilan insan kamil pada diri seseorang akan terlihat dari sikap dan perilakunya yang mulia.

b. Dzikir Manaqib

Dzikir manaqib adalah suatu bentuk upaya *bathiniyah* dengan melalui proses panca indera yang sifatnya intelektual dengan sarana menyebut nama Allah baik secara Jahar maupun khofi, untuk mencapai kontemplasi tingkat tinggi. Dzikir terdiri dari dua makna. Pertama, makna khusus adalah dzikir merupakan ucapan (Jahar) yaitu

mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar dan sebagainya dengan cara tertentu yang telah diajarkan Rasulullah SAW, sebagai upaya mengingat atau mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, makna umum adalah dzikir yang berupa perbuatan atau dzikir dengan anggota tubuh (akhlak), semua itu untuk memuliakan keagungan Allah SWT sebagai sarana untuk *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah SWT. Dzikir sebagai sebuah upaya mendekatkan diri kepada Allah mempunyai beberapa teknis, sebagaimana yang terdapat dikalangan pengamal tarekat maupun pengamal manaqib.

Adapun tujuan berdzikir yaitu mensucikan jiwa dan membersihkan hati untuk meningkatkan ruhani. Hal ini diperlihatkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya pada Surat Al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

أَنْتُمْ مَّا أُرْجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكُتُبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

“Bacalah kitab Al-Qur’an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan ketahuilah bahwa mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut:45).

Tujuan dari kegiatan dzikir tentunya yaitu untuk menyikapi aspek dalam kehidupan manusia untuk sama-sama merasakan hidangan Allah SWT. Dan tentunya, tujuan dzikir manaqib itu bercorak moral, seperti membina kejujuran, kesabaran, rasa cinta kepada sesama, pemaaf dan mengasah kepekaan sosial (peduli sesama).

Sedangkan manaqib berasal dari kata *manaqib*, yang berarti biografi, sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi) *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani*. Selain makna tersebut, arti manaqib menurut Bahasa adalah kisah kekeramatan atau keistimewaan seorang wali.

Manaqib adalah cerita silsilah nasab *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* tentang sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya. Selain itu juga adanya doa-doa bersajak yang bermuatan pujian dan tawasul melalui dirinya. Dzikir manaqib sebagai salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim, pada akhirnya menjadi rutinitas di kalangan pengamalnya (jamaah).

Kitab manaqib yang terkenal dan tersebar luas di dunia Islam adalah manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani*. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh sufi ini pernah memiliki tempat dalam hati para pengikutnya di berbagai negara Islam, menembus batas asal kelahiran dan masa hidupnya dari Timur Tengah hingga ke Afrika dan Asia termasuk Indonesia.

Dengan demikian, dzikir manaqib adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau jamaah untuk mendapat keberkahan melalui apa yang mereka percaya dapat mengabulkan permohonannya. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dzikir manaqib yaitu kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan di dunia dan akhirat. *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* sebagai perantara yang diagungkan, yang kedudukannya setelah Nabi. Beliau adalah seorang wali yang dipercaya mampu menjadi perantara keberkahan dari Allah SWT.

c. Psikoterapi Islam

Psikoterapi islam merupakan ilmu yang lahir dari rahim ajaran Islam, dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Psikoterapi islam yaitu proses pengobatan atau perawatan penyakit kejiwaan melalui teknik dan metode psikologi islam. Kata islam sendiri adalah kata yang mensifati dari kata psikoterapi, artinya adalah bahwa praktek psikoterapi tersebut dilakukan sesuai dengan ajaran dan norma islam.

Kata terapi (*therapy*) dalam Bahasa Inggris mempunyai arti pengobatan dan penyembuhan. Sedangkan dalam Bahasa Arab kata terapi sama artinya dengan al-istisyfa' yang berakar dari kata syafayasyfi-syifa' yang ber-arti menyembuhkan. Kata-kata syifa' banyak

dijumpai dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Wahai manusia! sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit yang ada di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus:57).

Psikoterapi merupakan pengobatan jiwa dengan jalan tempuh kebatinan atau menerapkan teknik khusus (termasuk pendekatan konseling) pada penyembuhan penyakit mental atau kesulitan dalam adaptasi diri di kehidupan sehari-hari, bisa juga disembuhkan melalui keyakinan agama dan diskusi dengan para pakar, baik guru pembimbing, kyai, ustad maupun konselor.

Lewis R. Wolberg. MO (1997) dalam bukunya yang berjudul “*The Technique Of Psychotherapy*” menuliskan bahwa:

“Psikoterapi merupakan pengobatan yang menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, dimana seorang ahli secara sadar menciptakan hubungan profesional dengan klien. Tujuannya adalah untuk menghilangkan,

memodifikasi atau menemukan gejala-gejala yang ada, memperbaiki pola perilaku yang rusak dan mendorong pertumbuhan juga perkembangan kepribadian yang positif.”

Selaras dengan pernyataan diatas, ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah pun mengemban misi suci kemanusiaan yang sangat mulia. Islam menginginkan persatuan antara jiwa manusia dengan iman dan takwa kepada Allah SWT, membebaskan manusia dari kegelapan untuk menuju ke jalan yang terang benderang, mendamaikan umat manusia yang berselisih paham, memberikan pengarahan kepada manusia dari kehidupan yang sesat menuju hidup yang benar dan menyelamatkan umat islam dari perpecahan.

Oleh karena itu, psikoterapi islam sebagaimana yang dikemukakan Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya “*Konseling dan Psikoterapi Islam*” adalah sebuah penyembuhan penyakit yang dilakukan dengan cara kebathinan, penerapannya dengan cara khusus pada penyembuhan penyakit mental, spiritual, moral dan fisik dengan melakukan penyembuhan lewat keyakinan agama (Al-Qur’an dan As-Sunnah) yang dipandu seorang guru pembimbing, kyai, ustadz maupun konselor islam.

Selanjutnya fungsi psikoterapi islam yaitu upaya untuk meningkatkan berkembangnya pemahaman, pengendalian dan sekaligus memberikan pendidikan pribadi bagi setiap manusia untuk

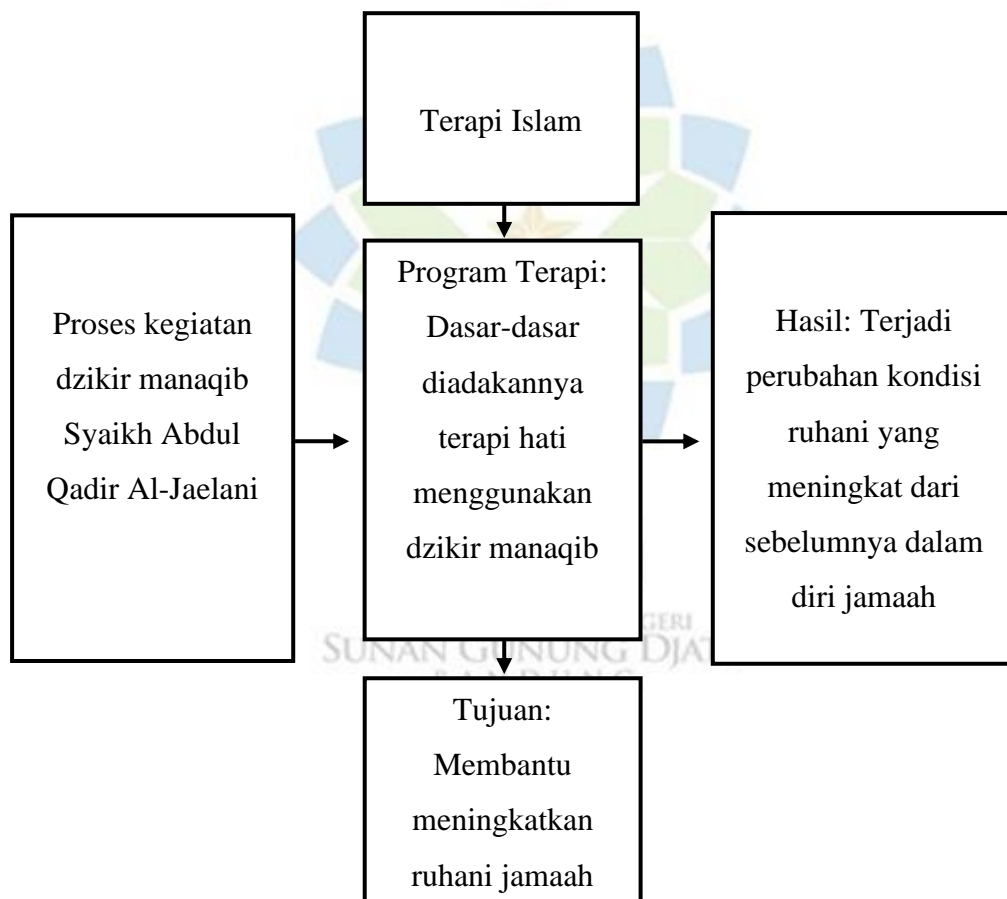
mencapai jiwa yang sehat, memperkuat keimanan dan ketuhanan sehingga memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia. Adapun tujuan dari psikoterapi islam adalah memberikan bantuan atau dukungan kepada manusia untuk tetap menjaga kesehatan jasmani dan ruhaninya, sehat mental, spriritual dan moralnya. Dapat meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihisanan dalam kehidupan sehari-hari dan yang paling penting adalah menuntun manusia untuk mengenal, mencintai dan sampai menjumpai esensi diri, jati diri, cinta diri serta timbul cinta kepada Dzat Yang Mahasuci yaitu Allah SWT.

3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang penelitian dan landasan teori terkait “Terapi Hati dengan Pendekatan Dzikir Manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* Untuk Meningkatkan Ruhani Jamaah” yang dilaksanakan di Ponpes Attamimi Cibatu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu fenomena yang ada pada Pondok Pesantren Attamimi yang ditandai dari aspek psikologis dengan adanya berbagai tekanan permasalahan hidup, ketidaknyamanan dan ketidaktenangan di dalam jiwa para jamaah.

Melalui psikoterapi islam dengan metode Dzikir Manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani*, akan diperoleh efek ketenangan bathin bagi pengamalnya. Sehingga akan menumbuhkan ruhani yang membaik untuk menghadapi kehidupan walaupun diterpa badai permasalahan. Melalui terapi dzikir manaqib, kepasrahan yang mendalam akan dirasakan walaupun badai kehidupan menerjang, semua akan

diserahkan kepada Allah SWT yang menjadikan para jamaah tidak merasa cemas, takut, khawatir dalam menjalani kehidupannya. Dengan menggunakan terapi dzikir maka akan terbangun sugesti positif pada diri jamaah yang akan menimbulkan keyakinan mendalam, kekuatan dan sikap optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut peta konsepnya:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Attamimi, yang berlokasi di Jl. Kp. Bangkuang No. 19 RW 04, Cibatu, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang mengamalkan dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani*. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena terdapat kegiatan dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* sebagai sarana terapi hati. Hal inilah yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian, khususnya dalam ranah hubungan dzikir manaqib dengan terapi hati yang bisa membuat ruhani jamaah menjadi lebih baik.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut pandangan Berger/Luckman (1969,1;von Foerster, 1985:39) yaitu paradigma yang memfokuskan kepada fenomena (realitas) sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Alasan menggunakan paradigma ini ialah untuk mendapatkan pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sehingga mendapatkan refleksi dalam membangun pengetahuan.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme ini, maka pendekatan yang digunakan pun adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada fenomenologi serta paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Diantaranya dengan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi sumber informasi yang faktual, mengumpulkan informasi dengan teknik dan alat yang tepat, mengolah informasi yang relevan untuk dijadikan pengetahuan baru serta menyajikannya secara sistematis dan logis.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dirasa dapat membantu untuk memperoleh data dan informasi yang jelas dan sebenar-benarnya. Menurut Wahyu Wibowo, penelitian deskriptif kualitatif yaitu penggambaran secara kualitatif mengenai fakta dan data yang bukan merupakan rangkaian angka. Melainkan berupa ungkapan bahasa melalui interpretasi yang akurat dan sistematis.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci sesuai permasalahan yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan menggunakan data yang berupa narasi, cerita, pernyataan informan, gerak tubuh, mimik wajah, dokumen-dokumen sebagai bukti pendukung seperti foto, catatan pribadi dan banyak lainnya. Data penelitian kualitatif sebenarnya sangat kompleks karena sifatnya yang lebih banyak menggunakan data non-angka. Misalnya ketika informan menjelaskan

satu cerita tentang dirinya, maka data yang dapat ditulis oleh peneliti selain narasi ceritanya juga dilihat dari bagaimana sikap informan dalam menjelaskan cerita tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan tentang fenomena yang terjadi secara alami untuk mendapatkan gambaran data-data yang nyata dan terpercaya. Data-data tersebut diperoleh dari pengasuh pondok pesantren attamimi yang mempunyai peran sebagai pembina dzikir, serta jamaah yang menjadi anggota dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* melalui kegiatan tanya jawab juga dokumentasi. Sehingga peneliti nantinya mampu melaksanakan observasi berkaitan dengan terapi hati yang terdapat pada aktivitas dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* di tempat ini, yang kemudian dianalisis keterkaitannya dengan proses layanan terapi hati sebagai upaya peningkatan ruhani jamaah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang berupa data deskriptif atau naratif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan statistik, namun dengan cara menganalisis data yang bersumber dari wawancara juga pengamatan yang telah diperoleh dan dikumpulkan selama proses penelitian di lapangan seperti rekaman hasil wawancara, foto kegiatan, video, catatan di buku, dokumen resmi dan

dokumen penunjang lain. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu meliputi:

1. Kegiatan atau program terapi hati dengan pendekatan dzikir manaqib syaikh abdul qadir al-jaelani untuk meningkatkan ruhani jamaah dzikir
2. Proses pelaksanaan terapi hati dengan pendekatan dzikir manaqib syaikh abdul qadir al-jaelani untuk meningkatkan ruhani jamaah dzikir
3. Hasil dari terapi hati yang terdapat pada kegiatan dzikir manaqib syaikh abdul qadir al-jaelani untuk meningkatkan ruhani jamaah dzikir.

b) Sumber Data

Sebuah penelitian pastilah memiliki beberapa sumber data yang dipergunakan, seperti sumber data primer dan juga sekunder, berikut diantaranya:

1. Sumber Data primer

Sumber data ini didapatkan dari para informan dalam penelitian. Sumber data utama ini diperoleh langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun yang menjadi data utama dalam penelitian ini yaitu pendiri Pondok Pesantren Attamimi yang bertindak sebagai pembina dzikir manaqib

Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani dan jamaah dzikir yang mengikuti kegiatan dzikir manaqib.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung pada saat penelitian lapangan. Beberapa sumber data ini meliputi seperti buku, skripsi, artikel, jurnal, dokumen tanpa publikasi, dan melihat beberapa karya tulis lain yang menunjang penelitian ini.

5. Informan dan Unit Analisis

a) Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu mereka yang mengetahui, melakukan dan menguasai, yang terlibat langsung dalam fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu: pendiri terapi hati yang bertindak sebagai pembina dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* dan juga jamaah dzikir yang mengikuti rutin proses kegiatan dzikir manaqib di Pondok Pesantren Attamimi Cibatu.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yaitu dengan memilih informan secara langsung. Informasi yang diperoleh dari informan ini kemudian diolah oleh peneliti untuk digunakan sebagai sekumpulan data yang berguna untuk mendukung proses penelitian. Informan harus memiliki penguasaan permasalahan di lapangan, rutin mengikuti kegiatan dzikir

manaqib dan yang paling utama adalah mau memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian dengan sebenarnya tanpa dibuat-buat.

c) Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini meliputi individu, benda, wilayah, kelompok, dan juga waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini yaitu pendiri majelis dzikir yang bertindak sebagai pembimbing dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani* dan jamaah dzikir yang mengikuti proses kegiatan dzikir manaqib secara rutin.

6. Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini adalah salah satu tahap yang begitu penting, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui tahap wawancara, observasi atau pengamatan serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Menurut Eko Budiarto, wawancara adalah proses dialog atau komunikasi yang dilakukan antara pewawancara juga responden. Wawancara atau interview yaitu salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak dipergunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam interaksi tatap muka. Wawancara ini ditujukan kepada pendiri majelis dzikir manaqib yang bertindak sebagai pembimbing dzikir manaqib *Syaikh Abdul Qadir Al-*

Jaelani dan jamaah dzikir yang rutin mengikuti proses kegiatan dzikir manaqib.

b) Observasi

Observasi atau bisa disebut dengan pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati terhadap segala proses kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi atau pengamatan ini dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen catatan, foto, video, rekaman, dan atau lainnya. Kemudian yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah (tanpa analisis). Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen yang bisa berupa foto-foto kegiatan dan video kegiatan selama proses dzikir manaqib berlangsung. Penjelasan diatas sejalan dengan filosofi penelitian ilmiah dalam pengambilan data, dimana peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Pengumpulan data yang berbentuk dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk membantu

melengkapi penelitian dengan maksud memaksimalkan keakuratan hasil penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya sangat membantu dalam menyanggah balik tuduhan bahwa penelitian kualitatif itu tidak ilmiah, juga merupakan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif (Moloeng,2007:320).

Teknik menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bahan referensi untuk mendukung keabsahan data yang telah diperoleh. Selain itu juga dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara, foto dan video dokumentasi selama wawancara berlangsung. Sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya akurasi.

Agar data penelitian kualitatif dapat diakui sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang dapat dilakukan yaitu:

a) Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas (*credibility*) adalah uji kepercayaan terhadap data yang disajikan oleh peneliti dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian tidak diragukan kebenarannya sebagai sebuah karya ilmiah.

b) Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketelitian secara terus menerus maka keakuratan data dapat dicatat atau direkam dengan baik juga sistematis. Dalam upaya meningkatkan kecermatan, peneliti dapat melakukannya dengan cara membaca berbagai referensi, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan, dengan tujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

c) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan selama proses penelitian di lapangan. Dalam laporan penelitian, baiknya data-data yang disajikan perlu dilengkapi dengan foto-foto dan video dokumentasi saat wawancara dan observasi, sehingga data yang disajikan dapat diterima.

d) Triangulasi

Triangulasi merupakan penggunaan metode dan sumber data dalam pengumpulan data kualitatif dengan mengamati suatu fenomena yang saling berkaitan dari pandangan yang berbeda untuk menggali sebuah kebenaran informasi. Cara yang dapat dilakukan yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing cara ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Dari berbagai pandangan itu, maka akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang ditujukan untuk menemukan informasi bermanfaat yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemecahan suatu masalah. Proses analisis ini meliputi kegiatan pengelompokan data berdasarkan karakteristiknya, pembersihan data, dan transformasi data untuk menemukan informasi yang diperlukan dari data tersebut.

Dalam melakukan proses penelitian data diperlukan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah yang baik. Kemampuan ini penting dilakukan untuk menentukan metode analisis data yang tepat dan sesuai. Teknik analisis data pada penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan tiga prosedur perolehan data, diantaranya:

a) Reduksi Data

Reduksi data dapat dimaknai sebagai proses penyortiran, penyederhanaan, pengabstrakan dan juga transformasi data kasar yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b) Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekelompok informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan keputusan.

c) Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses pengumpulan dan pemeriksaan kebenaran data yang dilakukan. Pada proses ini dipergunakan dalam menilai kebenaran dengan fakta di lapangan. Kesimpulan yang sebelumnya belum begitu pasti akan meningkat menjadi lebih terperinci serta dapat dipercaya.

d) Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan Kesimpulan yaitu tahap akhir dalam penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan ini adalah jawaban dari permasalahan yang telah diamati selama penelitian di lapangan. Peneliti menyajikan data-data yang telah didapatkan untuk memperoleh kesimpulan yang rinci.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG